

BAB 2

TINJAUAN TEORI AMAE TAKEO DOI

2.1 Makna Kata *Amaeru*

Teori *Amae* pertama kali diperkenalkan secara luas oleh Dr. Takeo Doi pada presentasi dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-10 yang diadakan di Honolulu tahun 1961.¹ Dr. Doi terus menyempurnakan teorinya dan akhirnya merangkum berbagai penemuannya mengenai konsep *amae* dalam buku *Amae no Kouzo* yang diterbitkan di Tokyo oleh Penerbit Kobundo pada tahun 1971. Pada tahun 1973, buku ini diterjemahkan untuk pertama kalinya ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Anatomy of Dependence*.

Amae adalah kata benda dari kata kerja intransitif *amaeru*. Menurut Dr. Doi, *amaeru* adalah kosakata yang umum dipakai di Jepang, tetapi tidak mempunyai terjemahan yang ekuivalen dalam bahasa Inggris.² Pada kata pengantar buku *The Anatomy of Dependence*, John Bester, penerjemah, memberikan penjelasan tentang makna kata *amaeru* sebagai berikut.

It is the behaviour of the child who desires spiritually to “snuggle up” to the mother, to be enveloped in an indulgent love, that is referred in Japanese as *amaeru* (the verb; *amae* is the noun). By extension, it refers to the same behaviour, whether unconscious or deliberately adopted, in the adult. And by extension again, it refers to any situation in which a person assumes that he has another’s goodwill, or takes a—possibly unjustifiably—optimistic view of a particular situation in order to gratify his need to feel at one with, or indulged by, his surroundings.³

Tingkah-laku seorang anak yang ingin secara spiritual mendekat kepada ibunya, ingin dilingkupi dalam kasih sayang yang memanjakan,

¹ Presentasi ini berjudul “*Amae—A Key Concept for Understanding Japanese Personality Structure*” dan kemudian diterbitkan dalam Jurnal *Japanese Culture: Its Development and Characteristics* (Smith, R.J., dan Beardsley, R. K., ed.) di Chicago pada tahun 1962 oleh Penerbit Aldeline Publishing Company.

² Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence terj.* John Bester (Tokyo, New York dan San Francisco: Kodansha International Ltd., 1985), 15.

³ *Ibid.*, 7.

itulah yang disebut sebagai *amaeru* dalam bahasa Jepang. Lebih jauh, *amaeru* merujuk pada tingkah-laku serupa yang diadopsi oleh orang dewasa, baik secara sadar maupun tidak. Lebih jauh lagi, *amaeru* merujuk pada situasi ketika seseorang mengasumsikan bahwa orang lain akan bersikap menerima dan bersahabat, atau ketika seseorang mengambil—kemungkinan tanpa dasar—pandangan yang optimistik atas situasi tertentu demi memenuhi keinginannya untuk berbaur dengan, atau diterima oleh, lingkungannya.

Pada bagian awal bukunya, Takeo Doi memang tidak langsung memberikan penjelasan mengenai definisi kata *amaeru*. Hal ini mungkin disebabkan oleh demikian familiarnya *amaeru* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, sehingga Doi mengasumsikan bahwa pembacanya telah memahami makna kata tersebut. Doi sendiri mengakui bahwa pada awalnya ia menganggap bahwa *amae* adalah kata yang bersifat aksiomatik.⁴ Namun, bagi para pembaca non-Jepang, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami tingkah laku seperti apa yang disebut sebagai tindakan *amaeru* untuk dapat memahami konsep ini lebih lanjut.

Dalam bahasa Inggris, beberapa padanan makna telah diusulkan oleh beberapa ahli, misalnya menurut Matsuda (1959): “*to be babied, to act like a spoiled child, to coax, to be coquettish, to request favors, to avail oneself of another’s kindness*” (diperlakukan seperti bayi, bersikap seperti anak manja, membujuk, bersikap menggoda, meminta kesediaan untuk membantu, menggantungkan diri pada kebaikan hati orang lain); menurut Lebra (1976): “*to seek the goodwill of others*” (mencari persahabatan dan penerimaan orang lain); dan Pelzel (1977): “*flirt with, take advantage of, or butter up*” (merayu, mengambil keuntungan, atau bersikap manis-manja). Akan tetapi menurut Doi, *amaeru* mengandung aura manis dan rasa penerimaan yang tidak terdapat dalam kata-kata padanan bahasa Inggris tersebut.⁵

⁴ Takeo Doi, *Zoku “Amae” no Kouzo* (Tokyo: Koubundou, 2001), 60.

⁵ Frank A. Johnson, *Dependency and Japanese Socialization: Psychoanalytic and Anthropological Investigations into Amae* (New York dan London: New York University Press, 1993), 157.

Dalam penjelasan mengenai ide awal Teori Amae, Doi menyebutkan bahwa Michael Balint dalam bukunya yang berjudul *Primary Love and Psychoanalytic Technique* (New York: Liverwright Publishing Co., 1965) mengakui bahwa bahasa-bahasa Eropa gagal untuk membedakan antara cinta aktif dan cinta pasif.⁶ Frank A. Johnson mengomentari lebih lanjut bahwa dalam bahasa Inggris, kondisi menginginkan untuk menjadi objek pasif dari cinta tidak diberikan terminologi khusus, melainkan membutuhkan *gerund*, yaitu 'being' loved. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang kata *amaeru* melambangkan pencarian perlindungan keamanan dan kasih sayang melalui orang lain.⁷

Hal ini mungkin serupa dengan yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, cinta aktif diberikan terminologi khusus, yaitu 'mencintai'. Akan tetapi, terminologi cinta pasif 'dicintai' tidak mengesankan keinginan subjek dalam mencari cinta tersebut sebagaimana yang tercakup dalam makna *amaeru*. Pada terminologi 'dicintai', seolah-olah subjek hanya menerima cinta tersebut tanpa ada usaha untuk meraihnya sendiri. Padanan kata pencarian cinta secara aktif yang dapat muncul adalah 'manja' atau 'bermanja-manja', tetapi, sama seperti banyak kata padanan bahasa Inggris untuk *amaeru* ('whinning', 'sulking', 'coaxing', 'pouting', 'wheedling', 'being spoiled or pampered'⁸), terdapat konotasi negatif dalam kata 'manja' atau 'bermanja-manja' tersebut.

Pada tahun 1980, setelah mendapat banyak kritikan atas kelengahannya mendefinisikan makna *amae* dalam teorinya, Takeo Doi menambahkan sebuah bab pada buku *The Anatomy of Dependence*. Dalam bab tersebut, Doi menerangkan lebih lanjut mengenai pengertian *amae* sebagaimana tercantum dalam kutipan di bawah ini.

The *amae* here indicates, first of all, an observed behaviour: an overfamiliar attitude, for example, or a way of speaking designed to attract attention. However, the word, it would seem, really refers not to the observed behaviour as such but to the emotion of which it is a sign. In considering the nature of this emotion, one must first of all examine the

⁶ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, *op. cit.*, 20.

⁷ Frank A Johnson, *op. cit.*, 157

⁸ *Ibid.* 157

nature of what are referred to as emotion in general. Whether they involve pleasure or anger, grief or happiness, the thing they have in common, it seems, is that they all demonstrate a relationship between the one who feels the emotion and his surroundings. What kind of relationship, then, does the word *amae* suggest?

In its most characteristic form, it represents an attempt to draw close to the other person. This is why on the section on the psychological prototype of *amae* I defined *amae* as being, in the first place, the craving of the newborn child for close contacts with its mother, and, in the broader sense, the desire to deny the fact of separation that is an inevitable part of human existence, and to obliterate the pain that this separation involves.⁹

Amae di sini mengindikasikan, pertama-tama, tindakan yang teramati: sikap yang terlalu akrab; misalnya, cara bicara yang didesain untuk menarik perhatian. Namun, kata tersebut, sepertinya, sebenarnya merujuk bukan kepada tingkah laku teramati sebagaimana demikian tetapi kepada emosi yang ditandakan oleh tingkah laku tersebut. Dalam menimbang sifat dasar dari emosi ini, mula-mula seseorang harus memeriksa sifat dasar dari apa yang disebut sebagai emosi secara umum. Baik emosi-emosi tersebut melibatkan kesenangan maupun kemarahan, kesedihan maupun kegembiraan; hal yang sama-sama mereka miliki adalah, sepertinya, bahwa mereka semua mendemonstrasikan sebuah hubungan antara pribadi yang merasakan emosi tersebut dengan lingkungannya. Kalau begitu, hubungan semacam apa yang disugestikan oleh kata *amae*?

Dalam bentuknya yang paling khas, *amae* melambangkan usaha untuk mendekat kepada orang lain. Inilah mengapa pada bagian yang membahas prototipe psikologis *amae* saya mendefinisikan *amae* sebagai, mula-mula, keinginan dari anak yang baru lahir akan kontak yang dekat dengan ibunya, dan, dalam lingkup yang lebih luas, adalah keinginan untuk menolak fakta keterpisahan sebagai bagian yang tidak terhindarkan

⁹ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, *op. cit.*, 167.

dari kehidupan manusia, dan untuk mengurangi rasa sakit yang ditimbulkan oleh keterpisahan ini.

Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa ide Doi mengenai *amae* adalah sebuah emosi. Dengan demikian, melakukan *amaeru* berarti merasakan sebuah emosi tertentu. Emosi ini paling mudah dipahami melalui tindakan yang dapat teramati. Namun, tidak hanya tindakan itu sendiri yang dimaksud Doi sebagai *amaeru*, melainkan juga emosi yang memungkinkan munculnya tindakan tersebut. Dalam Kamus Koujien edisi ke-6, 2008, *amaeru* didefinisikan sebagai (1) Memiliki aura manis; (2) Bersikap malu-malu atau jengah; (3) Memanfaatkan kebaikan hati orang lain tanpa merasa sungkan.¹⁰ Dengan demikian, dapat dilihat bahwa konsep *amae* Takeo Doi mengeksplorasi makna *amaeru* lebih dalam daripada makna yang tertera pada kamus. *Amaeru* dalam kamus merujuk pada tindakan, sedangkan Doi memperluas lingkup *amae* dengan menyatakan bahwa emosi yang menjadi titik-tolak tindakan tersebut juga termasuk dalam terminologi *amaeru*.

Pada kutipan di atas, Doi menjelaskan bahwa emosi yang terjadi ketika seseorang melakukan *amaeru* pada dasarnya adalah penolakan terhadap keterpisahan. Hal ini pertama kali dirasakan oleh bayi yang baru lahir. Doi menyebutkan bahwa bayi yang baru lahir tak akan mulai ber-*amaeru* sebelum ia menyadari bahwa ibunya adalah sebuah keberadaan lain yang berdiri secara independen dari dirinya.¹¹ Setelah ia menyadari hal itu, dibarengi dengan kesadaran bahwa ia memerlukan kehadiran ibunya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka mulailah ia akan berusaha meraih cinta dan kasih sayang ibunya.

Dapat dikatakan bahwa *amaeru* yang berhasil akan menghasilkan keadaan yang mengizinkan individu untuk merasakan suatu bentuk kesatuan atau ketidakterpisahan dengan individu sasaran *amaeru*-nya. Perasaan ketidakterpisahan ini memungkinkan seorang individu untuk merasa bebas

¹⁰ Termuat dalam kamus sebagai: (1)甘みがある[*amami ga aru*]; (2) 恥ずかしく思う [hazukashiku omou]。きまりわるがる[*kimariwarugaru*]。てれる[*tereru*]; (3) 馴れ親しんでこびる[*nareshitashinde kobiru*]。人の親切・好意を遠慮なく受け入れる[*hito no shinsetsu. koui wo enryo naku ukeireru*]。

¹¹ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, op. cit.,74.

menjadi dirinya sendiri dan bertindak sebagaimana ia akan bertindak ketika ia sendirian di hadapan sasaran *amaeru*-nya tersebut. *Amaeru* yang berupa sikap manis manja seperti anak kecil dapat dipahami sebagai kepercayaan diri seseorang untuk menampilkan dirinya dalam keadaan yang sama seperti ketika ia tidak berdaya dan membutuhkan bantuan. *Amaeru* merupakan usaha untuk merebut cinta, tetapi usaha tersebut telah terlebih dahulu didasari oleh kepercayaan diri bahwa cinta tersebut pasti akan diberikan.

Kritikan-kritikan yang diterima oleh Doi juga memancingnya untuk mengetengahkan beberapa kerangka yang dapat dipakai untuk memahami konsep *amae* secara lebih baik dalam buku *Zoku "Amae" no Kouzo*. Mula-mula, Doi kembali menegaskan bahwa pengertian *amaeru* yang paling mudah dipahami adalah tindakan untuk meraih simpati dan kebaikan orang lain, seperti yang tertera dalam kutipan sebagai berikut:

まず「甘え」の最も簡単な定義として、人間関係において相手の好意をあてにして振舞うことであると言っておこう。¹²

Mazu "amae" no mottomo kantan na teigi toshite, ningen kankei ni oite aite no kouji wo ate ni shite furumau koto de aru to itte okou.

Mula-mula marilah kita katakan sebagai definisi *amae* yang paling mudah; tingkah laku sedemikian rupa yang mengharapakan kemurahan hati orang lain dalam interaksi antarmanusia.

Kemudian Doi menekankan bahwa *amaeru* mencakup lebih dari sekadar tindakan, melainkan mempertimbangkan segi psikologis seseorang pada saat melakukan tindakan tersebut.

次に「甘え」は「甘い」と同根であることが暗示するように、甘えている場合は快い気分を伴うことについて考えてみよう。居心

¹² Takeo Doi, *Zoku "Amae" no Kouzo* (Tokyo: Koubundou, 2001), 65.

地のよさと言ってもよい。したがって誰かと一緒にいて居心地がよい場合は、内心甘えていると解することができる。¹³

Tsugi ni “amae” wa “amai” to doukon de aru koto ga anji suru youni, amaete iru baai wa kokoroyoi kibun wo tomonau koto ni tsuite kangaete miyou. Igokochi no yosa to ittemo yoi. Shitagatte dareka to iss honi ite igokochi ga yoi baai wa, naishin amaete iru to kai suru koto ga dekiru.

Selanjutnya sebagaimana yang diimplikasikan oleh kenyataan bahwa *amae* mempunyai akar yang sama dengan kata *amai* (manis), marilah kita memikirkan mengenai perasaan senang yang timbul saat ber-*amaeru*. Boleh juga kita katakan perasaan nyaman dan diterima. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa ketika kita merasa nyaman dan diterima saat berada bersama seseorang, artinya secara psikologis kita sedang ber-*amaeru*.

Tentu saja, ada berbagai derajat keberhasilan ber-*amaeru*. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, sikap manis manja seperti anak kecil merupakan tanda *amaeru* yang paling mudah dipahami. Akan tetapi, *amaeru* dapat mewujudkan dalam beragam bentuk, dengan syarat individu merasakan kesenangan dan kenyamanan berada bersama orang lain yang ditimbulkan oleh kepercayaan diri bahwa orang tersebut akan menerima dirinya apa adanya sebagaimana suatu bagian yang tidak terpisahkan.

Doi menyatakan bahwa *amaeru* hanya dapat terjadi apabila *amaeru* tersebut diperbolehkan.¹⁴ Akan tetapi, jika hal itu tidak memungkinkan sekalipun, manusia akan selalu memiliki keinginan untuk melakukan *amaeru*. Dengan mempertimbangkan bahwa *amaeru* yang berhasil akan melahirkan perasaan senang dan nyaman ketika berada bersama orang lain, Doi menyatakan bahwa hal

¹³ *Ibid.*, 66-67

¹⁴ Takeo Doi, *op. cit.*, *The Anatomy of Dependence*, 168.

yang sama juga berlaku sebaliknya. Pendapat Doi tersebut dapat dilihat dalam dua kutipan berikut ini:

反対に居心地が悪い場合は甘えられないでいることになる。
このように「甘え」が満たされない場合について考えると、「甘え」という語が単に甘えて快い気分を意味するだけではなく、そのような気分を求めることをも意味する場合のあることが明らかとなる。¹⁵

Hantai ni igokochi ga warui baai wa amaerarenai de iru koto ni naru. Kono youni "amae" ga mitasarenai baai ni tsuite kangaeru to, "amae" to iu go ga kantan ni amaete kokoroyoi kibun wo imi suru dake dewa naku, sono youna kibun wo motomeru koto wo mo imi suru baai no aru koto ga akiraka to naru.

Sebaliknya ketika terjadi perasaan tidak nyaman dan tidak diterima, hal itu berarti kita telah gagal untuk melakukan *amaeru*. Jika kita memikirkan *amae* yang tidak terpenuhi seperti ini, maka jelaslah bahwa kosakata *amae* tidak semata-mata berarti ber-*amaeru* lalu merasa senang, tetapi ada kalanya berarti keinginan akan perasaan senang tersebut.

それ（甘え）は人間関係において接近を喜ぶ感情を示す。それはまたそのような感情を持つことを欲しがることである。¹⁶

Sore (amae) wa ningen kankei ni oite sekkin wo yorokobu kanjou wo shimesu. Sore wa mata sono youna kanjou wo motsu koto wo hoshigaru koto de aru.

Amae menunjukkan kegembiraan dalam pergaulan antarmanusia. *Amae* adalah sekaligus juga keinginan untuk merasakan emosi demikian.

¹⁵ *Ibid.*, 67

¹⁶ *Ibid.*, 84

Dari kutipan di atas juga dapat ditemui satu hal fundamental lainnya dalam konsep *amae*, yaitu bahwa *amaeru* hanya dapat timbul dalam konteks hubungan antarmanusia atau 人間関係 (*ningen kankei*). Selanjutnya, Doi menjelaskan bahwa dalam *amae* juga terdapat unsur kebergantungan emosional yang dapat ditujukan kepada siapa saja. Kebergantungan ini tidak selamanya ditujukan oleh bawahan kepada atasan, tetapi juga sebaliknya. *Amae* juga ditemukan di antara mereka yang kedudukan sosialnya setara, seperti teman, kekasih atau suami-istri.

なおこのように甘える場合は感情的な依存がそこに成立していることになるが、しかしそれは社会的な従属を意味しない。実際、身分的には上の者、例えば親とか先生とか職務上の上司が下の者の好意をあてにして甘えていることだって決して稀ではない。なお恋人同士、夫婦の間、また友人同士のように平等の間柄でも、もちろん甘えは頻繁に起きる。それは普通相互に睦み合う場合に起きていることであるが、そこに含まれる甘えの心理に焦点^{しょうてん}を置けばそこには常に感情的依存を見出すことができるのである。¹⁷

Nao kono youni amaeru baai wa kanjou teki na ison ga soko ni seiritsu shite iru koto ni naru ga, shikashi sore wa shakai teki na juuzoku wo imi shinai. Jissai, mibun teki ni wa ue no mono, tatoeba oya toka sensei toka shokumu jou no joushi ga shita no mono no kouji wo ate ni shite amaete iru koto datte keshite mare dewa nai. Nao koibito doushi, fuufu no aida, mata yuujin doushi no youni byoudou no aidagara demo, mochiron amae wa hinpan ni okiru. Sore wa futsuu sougo ni mutsumiau baai ni okite iru koto de aruga, soko ni fukumareru amae no shinri ni shouten wo okeba soko ni wa tsune ni kanjou teki ison wo midasu koto ga dekiru no de aru.

Pada saat melakukan *amaeru*, akan timbul kebergantungan emosional, tetapi hal tersebut sama sekali tidak melambangkan bahwa (orang yang melakukan *amaeru*) memiliki posisi yang lebih rendah dalam

¹⁷ *Ibid.*, 68-69

masyarakat. Bahkan, tidak jarang orang yang (dalam masyarakat) posisinya lebih tinggi, misalnya orangtua, guru, atau atasan dalam pekerjaan; ber-*amaeru* untuk mendapatkan penerimaan dan sikap bersahabat dari mereka yang berada di bawahnya. Kemudian tentu saja, *amae* juga sering terjadi di antara mereka yang memiliki kedudukan setara, misalnya antarpasangan kekasih, suami istri atau antarteman. Apabila kita berfokus pada psikologi *amae* yang terdapat dalam hubungan-hubungan tersebut, tentu kita akan dapat menemukan bahwa di sana selalu ada kebergantungan emosional.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, definisi-definisi yang menjadi fondasi konsep *amae* Dr. Takeo Doi dapat dirangkum sebagai berikut:

- (1) *Amaeru* adalah tindakan yang dilakukan untuk meraih penerimaan dan sikap bersahabat dari orang lain (相手の好意をあてにして振舞うこと/*aite no koui wo ate ni shite furumau koto*), serta emosi yang mendasarinya,
- (2) Emosi tersebut adalah rasa kepercayaan diri bahwa orang lain pasti akan menerima, menyayangi dan mendukungnya,
- (3) *Amaeru* yang berhasil akan menghasilkan perasaan nyaman dan perasaan diterima saat berinteraksi dengan orang lain (居心地のよさ/*igokochi no yosa*),
- (4) *Amaeru* juga dapat berarti tuntutan akan perasaan nyaman tersebut (快い気分、またそのような気分の欲求/*kokoroyoi kibun, mata sono youna kibun no yokkyuu*),
- (5) *Amaeru* berimplikasi adanya rasa kebergantungan emosional (感情的な依存/*kanjou teki ison*),
- (6) Yang terakhir, seluruh definisi tersebut berkaitan dengan interaksi antarmanusia (人間関係/*ningen kankei*).

Luasnya lingkup definisi *amae* dalam teori yang dikemukakannya juga diakui oleh Dr. Takeo Doi sendiri. Ia menyatakan bahwa hal ini disebabkan *amae*

adalah sebuah konsep yang berwujud abstrak. Sebagaimana “cinta”, “iri”, “dendam”, dan konsep-konsep abstrak lainnya, *amae* juga memiliki makna yang sangat luas, yang tidak dengan mudah dapat didefinisikan seperti kata-kata yang berasal dari ‘konsep riil’, seperti “pohon”, “orang”, atau “mobil”.¹⁸

「甘え」は愛情表出を伴う快い気分であり、時にそのような気分を求める欲求をさし、また感情的依存を意味することになるが、このように言うと、感情と欲求と依存とはそれぞれ違うのに、一つの言葉でそれらを代表できるのかと問われるかもしれない。しかし実際に「甘え」がそういう使われ方をしているのだから仕方がない。しかし実際に「甘えがそういう使い方をしていないのだから仕方がない。¹⁹

“Amae” wa aijou hyoushutsu wo tomonau kokoroyoi kibun de ari, toki ni sono youna kibun wo motomeru yokkyuu wo sashi, mata kanjou teki ison wo imi suru koto ni naru ga, kono youni iu to, kanjou to yokkyuu to ison to wa sore zore chigau noni, hitotsu no kotoba de sorera wo daihyou dekiru no ka to towareru kamoshirenai. Shikasi jissai ni “amae” ga sou iu tsukawarekata wo shite iru no dakara shikata ga nai.

Amae dapat merujuk pada perasaan senang yang timbul bersama penunjukkan kasih sayang, atau kadang-kadang pada keinginan akan perasaan tersebut, dan dapat juga berarti kebergantungan emosional. Jika demikian, mungkin akan timbul pertanyaan, padahal emosi, keinginan, dan kebergantungan masing-masing adalah hal yang berbeda-beda, tetapi apakah dapat diwakili oleh satu kata saja? Akan tetapi, pada kenyataannya *amae* memang dipakai untuk melukiskan semua hal tersebut.

Dalam skripsi ini, dengan berpegang pada kerangka-kerangka yang telah diangkat oleh Dr. Takeo Doi dalam mendefinisikan *amaeru*, penulis akan

¹⁸ Takeo Doi, *Zoku “Amae” no Kouzo* (Tokyo: Koubundou, 2001), 60.

¹⁹ *Ibid.*, 69

mencoba meneliti bagaimana kondisi *amae* kedua tokoh utama Novel *Shitsurakuen*, Kuki dan Rinko, dengan orang-orang di sekitar mereka maupun dengan masyarakat pada umumnya. Dalam kutipan-kutipan di atas telah dijelaskan pendapat Doi bahwa *amaeru* yang berhasil akan menciptakan perasaan nyaman, sedangkan *amaeru* yang gagal akan menyebabkan perasaan tidak nyaman karena minimnya rasa penerimaan. Dalam skripsi ini penulis akan menelaah kondisi *amae* seperti apa yang melatarbelakangi bunuh diri bersama kedua tokoh utama Novel *Shitsurakuen*.

2.2 Mekanisme *Amae* dalam Pola-pola Hubungan Masyarakat Jepang

Dalam pola hubungan masyarakat Jepang, dikenal istilah *giri* dan *ninjou* yang dalam Kamus *Kodansha's Furigana Japanese-English Dictionary*, 1995, masing-masing diterjemahkan menjadi “kewajiban terhadap orang lain yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial” dan “perasaan manusia” atau “kemanusiaan”. Doi menyatakan bahwa *ninjou* dan *giri* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *amae*. Lebih lanjut Doi berpendapat bahwa *ninjou* dan *giri* sebenarnya tidak berlawanan satu sama lain seperti banyak anggapan selama ini, tetapi eksis secara bersama-sama dalam hubungan yang tak terpisahkan.²⁰

Dalam hubungan-hubungan yang berdasarkan hubungan darah yang paling dekat, seperti hubungan orangtua dan anak atau hubungan antar saudara, *ninjou* akan muncul secara alami. Akan tetapi dalam hubungan-hubungan yang bersifat *giri*, seperti hubungan antara guru dan murid, antar tetangga, atau hubungan antar teman; *ninjou* tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan seolah-olah dibawa ke dalamnya secara artifisial. Ini berarti *giri* dapat dianggap sebagai saluran sementara *ninjou* dapat dianggap sebagai isinya.²¹

Untuk lebih memahami pernyataan Doi di atas, penulis akan mengutip sebuah pendapat mengenai makna *giri* sebagai berikut.

Giri originates in the natural human feeling of wishing to respond to, and in some manner return, acts of kindness received from persons other than

²⁰ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, *op. cit.*, 33.

²¹ *Ibid.*, 34.

those in such special intimate relationships as parents and child, husband and wife or lovers.²²

Giri berasal dari perasaan alami manusia yang berkeinginan untuk merespons, dan dengan suatu cara membalas, kebaikan yang diterima dari orang lain, selain dari orang-orang yang terlibat dalam hubungan spesial yang intim seperti hubungan orangtua dan anak, suami dan istri atau hubungan sepasang kekasih.

Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa kebaikan yang diberikan oleh orang lain (*ninjou*) pada hubungan di luar hubungan keluarga atau hubungan intim yang istimewa dianggap sebagai jasa yang harus dibalas, dan oleh karena itu menimbulkan “kewajiban sosial” atau *giri*. Dengan demikian, hubungan yang pada awalnya tercipta lewat *giri* akan menimbulkan kesempatan untuk merasakan lebih banyak *ninjou* jika dibandingkan dengan situasi di mana sama sekali tidak terdapat hubungan apapun. Dalam hubungannya dengan *amae*, hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan *ninjou* mengizinkan terjadinya *amaeru* atau kebergantungan, sedangkan *giri* mengikat manusia dalam hubungan saling bergantung.²³

Hal ini dapat lebih dipahami dengan ilustrasi berikut. Ketika seorang individu melihat seseorang yang tidak dikenalnya jatuh terguling di tangga, kemudian ia menolongnya, maka ini dikatakan sebagai *ninjou*. Sebaliknya, jika orang yang jatuh tersebut adalah seseorang yang dikenalnya, terlebih orang yang posisi sosialnya di atas, misalkan guru atau atasan, maka pertolongan tersebut diberikan karena terdapat *giri*. Akan tetapi, meskipun pertolongan tersebut diberikan atas nama *giri*, sifat dari pertolongan tersebut tetaplah *ninjou*. Apabila hubungan antara dua orang tersebut terjalin dengan baik, *ninjou* tersebut tidak akan diberikan semata-mata karena kewajiban sosial (*giri*), melainkan karena rasa kasih sayang yang akrab dan tulus antara keduanya.

Dengan demikian, adanya *giri* akan memberi *ninjou* kesempatan untuk terus-menerus disalurkan. Pada kasus pertama, di mana individu menolong orang

²² Donald Keene, *World within Walls* (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1976), 193.

²³ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, *op. cit.*, 35.

yang tidak dikenalnya, memang terdapat *ninjou* karena *ninjou* adalah perasaan alami manusia yang selalu ada. Akan tetapi, bila tidak terjadi hubungan lebih lanjut, maka *ninjou* tersebut akan berakhir di situ dan tidak mendapat kesempatan untuk terus berkembang membentuk suatu keakraban dan rasa nyaman.

Hubungan orangtua dan anak adalah hubungan yang paling kaya dengan *ninjou* sekaligus hubungan yang paling mendukung keberadaan *amae*. Dalam masyarakat Jepang, hubungan antara anak dan orangtua dianggap sebagai hubungan yang tidak dapat putus dan menjadi contoh ideal bagi hubungan-hubungan lainnya. Hubungan antar dua orang dianggap semakin akrab apabila makin mendekati kehangatan hubungan anak dan orangtua, dan akan dikatakan renggang apabila sebaliknya.²⁴ Semakin dekat hubungan antar dua orang, semakin permisif hubungan tersebut akan *amae*, sementara semakin renggang hubungan tersebut, individu akan semakin berusaha menahan keinginan untuk ber-*amaeru* dan menerapkan apa yang disebut dengan *enryo*.²⁵

Dalam Kamus Koujien edisi ke-6, 2008, *enryo* dideskripsikan sebagai (1) berpikir jauh ke depan; (2) bersikap merendah dalam perbuatan dan bahasa terhadap orang lain; (3) menahan diri dengan memikirkan norma-norma masyarakat dalam bekerja, menampilkan diri dan melakukan perayaan; (4) menolak karena merasa tidak enak, bersikap sungkan. Doi menyatakan bahwa *enryo* dapat disebut sebagai inversi dari *amae*.²⁶

Selanjutnya, intensitas *enryo* juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keakraban suatu hubungan. Dalam hubungan antar anak dan orangtua atau antar sahabat dekat, hampir tidak terdapat *enryo* karena *amae* yang melingkupinya amat kental. Lingkaran pergaulan seseorang di mana terdapat hubungan-hubungan semacam ini biasa di sebut lingkaran pergaulan dalam atau *uchi*. Sebaliknya, dalam hubungan yang kurang akrab, misalkan hubungan yang berdasarkan *giri*, *amaeru* tidak bebas dilakukan dan ada ketakutan bahwa seseorang akan tidak

²⁴ *Ibid.*, 36.

²⁵ Termuat dalam kamus sebagai: (1) 遠い先々まで考えること [*tooi sakizaki made kangaeru koto*]; (2) 人に対して言語・行動を控え目にする事 [*hito ni taishite gengo・koudou wo hikaeme ni suru koto*]; (3) 公の秩序を考えて出勤・謁見・祝い事などをさしひかえる事 [*ooyake no chitsujo wo kangaete shukkin・ekken・iwai goto nado wo sashihikaeru koto*]; (4) それとなく断ること [*sore to naku kotowaru koto*]. 辞退すること [*jitai suru koto*].

²⁶ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, *op. cit.*, 38.

disukai apabila ia tidak menerapkan *enryo*.²⁷ Lingkaran pergaulan ini disebut lingkaran pergaulan luar atau *soto*.

Akan tetapi, terkadang, lingkaran pergaulan *giri* pun dapat dinilai sebagai lingkaran pergaulan *uchi* jika dibandingkan dengan dunia *tanin* (orang lain, orang asing), dengan siapa seseorang sama sekali tidak memiliki hubungan. Dalam dunia *tanin*, seseorang bahkan tidak mempunyai keperluan untuk menerapkan *enryo*.²⁸ Masyarakat Jepang mengenal sebuah pribahasa untuk hal ini, yaitu 「旅の恥はかき捨て」 (*tabi no haji wa kakisute*) atau ‘orang yang sedang bepergian akan membuang rasa malunya’. Pribahasa ini merujuk pada kecenderungan orang Jepang secara umum untuk berlaku santun dan sesuai dengan norma-norma masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi bertindak semaunya di lingkungan di mana ia tidak dikenal.

Dengan demikian, apabila lingkaran pergaulan di mana *enryo* diterapkan diambil sebagai bagian tengah, akan terlihat bagan seperti di bawah di mana bagian dalam adalah lingkaran pergaulan *uchi* di mana tidak terdapat *enryo*, sedangkan bagian paling luar adalah dunia *tanin* di mana *enryo* tidak dibutuhkan.



Namun, perlu digarisbawahi bahwa apabila dalam lingkaran *uchi* ketidakadaan *enryo* disebabkan oleh *amae*, yang berarti tidak ada batas-batas penghalang dalam hubungan tersebut; dalam dunia *tanin* batas-batas penghalang tetap ada, tetapi tidak disadari secara nyata. Meskipun sepiantas lalu tidak terlihat adanya hubungan antara ketiga lingkaran pergaulan di atas, Doi menyatakan bahwa bukan tidak mungkin hubungan yang tadinya penuh dengan *ninjou*

²⁷ *Ibid.*, 39.

²⁸ *Ibid.*, 40.

(mengizinkan *amae*) menjadi hubungan *giri* yang dingin, sebaliknya hubungan yang tadinya semata-mata berdasarkan *giri* dapat menjadi berkelimpahan dengan *ninjou* (*amaeru* berhasil). Tidak dapat dilupakan bahwa *giri* menghubungkan orang-orang yang tadinya adalah *tanin*, sehingga bahkan *tanin* pun memiliki potensi yang konstan untuk memasuki hubungan *amae*.²⁹

Berdasarkan paparan mekanisme *amae* di atas, penulis akan menjelaskan signifikansi perbedaan kondisi *amae* tokoh Kuki dan Rinko saat mereka berada dalam lingkungan pergaulan yang akrab dengan saat mereka berada di lingkungan yang asing pada bab analisis.

2.3 Konversi Psikologis Kegagalan *Amaeru*

Amaeru mengimplikasikan pencarian rasa penerimaan dan kasih-sayang dari orang lain. Menurut Doi, ketika kebutuhan seseorang untuk melakukan *amaeru* tidak tercapai, akan muncul sikap atau perasaan tertentu yang merupakan konversi psikologis dari gangguan *amae* tersebut. Sikap-sikap tertentu ini dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu (a) kekecewaan atau rasa frustrasi akibat penolakan *amaeru*, (b) keinginan untuk *amaeru* yang berlebihan, (c) memungkiri keinginan untuk ber-*amaeru* karena ketidakmampuan untuk mengekspresikannya, serta (d) perubahan keinginan akan *amae* menjadi tindakan-tindakan yang menyimpang dan tidak biasa.

Contoh perasaan atau sikap yang timbul akibat gangguan *amae* misalnya adalah *amanzuru*, *kigane*, *wadakamari*, dan *wagamama*. *Amanzuru* adalah sikap seolah-olah puas dengan kondisi yang sebenarnya tidak memuaskan karena tidak terdapat pilihan lain. *Kigane* adalah perasaan *enryo* yang konstan. *Wadakamari* merujuk kepada sikap pura-pura tidak peduli yang digunakan untuk menutupi rasa jengkel (akibat tidak dapat ber-*amaeru*) terhadap orang lain.³⁰ Sedangkan *wagamama* adalah sikap egois, keinginan untuk ber-*amaeru* yang lebih dari wajar, diekspresikan dengan tuntutan yang berlebihan dan tak henti-hentinya untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan. Pribadi yang bersifat *wagamama* berusaha mendominasi sasaran *amaeru*-nya dengan memaksa sasaran menuruti

²⁹ *Ibid.*, 38.

³⁰ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, *op. cit.*, 29—30.

semua keinginannya, meskipun keinginan tersebut berlebihan atau kurang wajar.³¹ Tabel rangkuman gangguan *amae* serta mekanisme psikologis yang menyebabkannya dapat dilihat pada lampiran di bagian akhir skripsi.

Doi menyatakan bahwa pada dasarnya sikap-sikap tersebut selalu berusaha untuk menuju ke arah *amae*. Hal ini dapat dipahami karena seorang individu tidak akan merasakan perasaan-perasaan di atas terhadap orang yang tidak memiliki hubungan apapun dengan dirinya. Singkat kata, meskipun terjadi hal-hal yang membuat suatu hubungan tidak harmonis, individu yang merasakan perasaan-perasaan di atas tidak atau belum berusaha untuk memutuskan hubungan tersebut.³² Ini berarti masih terdapat harapan bahwa suatu saat hubungan tersebut akan dapat membaik dan ia akan kembali dapat ber-*amaeru*. Doi menjelaskan bahwa sikap-sikap atau perasaan di atas dapat juga disebut sebagai *amae* yang menyimpang (屈折した甘え/*kussetsu shita amae*), sebagaimana tertera pada kutipan berikut:

以上、甘えの心理についていろいろ述べて来たので、ここでいま一度整理しておく、甘えには健康で素直な甘えと自己愛的で屈折した甘えがある。前者は相手との相互的な信頼を軸にした甘えであるが、後者は一方的な欲求の形をとった甘えである。前者の場合は、当の本人は原則として自分の甘えを自覚しないが、後者の場合はしばしば甘えたい欲求を自覚し、そのことで悩むことも少なくない。このようにこの二つの甘えは異なった現われ方をするが、しかし根は一つである。なぜなら素直に甘えられないからこそ甘えが屈折するのだから。また屈折した甘えといっても、本当は素直に甘えることを求めていると言うことができる。³³

Ijou, amae no shinri ni tsuite iro iro nobete kita node, koko de ima ichido seiri shite oku to, amae ni wa kenkou de sunao na amae to jikoi

³¹ *Ibid.*, 99.

³² Takeo Doi, *Zoku "Amae" no Kouzo*, *op. cit.*, 107—108.

³³ *Ibid.*, 109.

teki de kussetsu shita amae ga aru. Zensha wa aite to no sougo teki na shinrai wo jiku ni shita amae de aru ga, kousha wa ippou teki na yokkyuu no katachi wo totta amae de aru. Zensha no baai wa, tou no honnin wa gensoku toshite jibun no amae wo jikaku shinai ga, kousha no baai wa shiba shiba amaetai yokkyuu wo jikaku shi, sono koto de nayamu koto mo sukunakunai. Kono youni kono futatsu no amae wa kotonatta arawarekata wo suru ga, shikashi ne wa hitotsu de aru. Naze nara sunao ni amaerarenai kara koso amae ga kussetsu suru no dakara. Mata kussetsu shita amae to ittemo, hontou wa sunao ni amaeru koto wo motomete iru to iu koto ga dekiru.

Jika saya merangkul psikologi *amae* yang telah saya jabarkan di atas, (akan terlihat bahwa) *amae* dapat berupa *amae* yang tulus dan sehat, dan dapat pula berupa *amae* yang narsisistik dan menyimpang. *Amae* jenis pertama adalah *amae* yang berdasarkan rasa saling percaya, tetapi *amae* jenis kedua adalah *amae* berbentuk tuntutan satu arah. Pada *amae* yang sehat, secara umum biasanya individu tidak menyadari *amae*-nya; sedangkan pada *amae* yang menyimpang, individu seringkali menyadari keinginannya (yang tidak terpenuhi) untuk melakukan *amaeru*, dan tidak jarang merasa frustrasi karenanya. Kedua jenis *amae* ini memang muncul dalam bentuk yang berbeda, tetapi akar keduanya adalah sama. *Amae* tersebut justru menjadi menyimpang karena (keadaan tidak memungkinkan individu) ber-*amaeru* secara tulus. Meskipun *amae* tersebut menyimpang, sebenarnya di balik itu selalu terdapat hasrat untuk dapat ber-*amaeru* dengan tulus.

Dalam *The Anatomy of Dependence* Takeo Doi menyatakan bahwa gangguan *amae* pada umumnya bertanggung jawab atas kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam pergaulan. Gangguan *amae* dapat dideteksi pada sindrom *taijin kyofusho*, *hitomishiri* (perasaan malu pada saat berhadapan dengan orang lain yang tidak dikenal dengan akrab), dan *shinkeishitsu* (perasaan gugup dan serbasalah konstan yang dikategorikan sebagai salah satu jenis gangguan

mental).³⁴ Namun perlu diperhatikan, bahwa ketidakmampuan untuk ber-*amaeru* tidak selalu merupakan penyakit mental. Ketidakmampuan ber-*amaeru* atau kekecewaan akibat penolakan *amaeru* tersebut dapat juga hanya berupa kondisi yang sifatnya sementara.

Doi menambahkan, salah satu ciri keberhasilan *amae* adalah perasaan *ochitsuku* (ketenangan). Perasaan ini menyiratkan bahwa seseorang berada di tengah-tengah hubungan antar manusia yang dapat membuatnya merasa nyaman dan diterima. Pada zaman sekarang, banyak orang yang tidak merasakan ketenangan dalam kehidupan sehari-harinya. Orang-orang ini mengeluhkan bahwa mereka tidak memiliki tempat di mana mereka merasa diterima (自分の居場所がない/*jibun no ibasho ga nai*) atau tidak pernah merasa nyaman (居心地が悪い/*igokochi ga warui*) kepada para psikolog. Seringkali, walaupun mereka berusaha untuk ber-*amaeru*, tetapi *amae* tersebut mewujud dalam bentuk *amae* yang menyimpang sehingga mereka tidak memperoleh kepuasan atau kegembiraan dalam interaksi sosial.³⁵ Adakalanya orang yang tidak cakap dalam hubungan antarmanusia berusaha memaksakan diri untuk menjalin hubungan lewat seks atau kekerasan. Mengenai hal ini Doi mengatakan:

セックスと暴力が甘えの代替物であるというのは、甘えが変形してセックスや暴力になっているという意味ではない。これまで論じて来たように、人間は本来幼年時代に甘えることで人間関係に組み込まれ、甘えながら信頼を学び、次いで社会で自立するに至る。しかし甘えられない場合も人間関係につながろうとする根本衝動しょうどうは消えないし、また人間関係なしに生きることも不可能なので、セックスと暴力によって人間関係に無理矢理つながろうとするというわけである。³⁶

³⁴ Takeo Doi, *The Anatomy of Dependence*, *op. cit.*, 101—108.

³⁵ Takeo Doi, *Zoku "Amae" no Kouzo*, *op. cit.*, 111—113.

³⁶ *Ibid.*, 130.

Sekkusu to bouryoku ga amae no daisanbutsu de aru to iu no wa, amae ga henkei shite sekkusu ya bouryoku ni natte iru to iu imi dewa nai. Kore made ronjite kita youni, ningen wa honrai younen jidai ni amaeru koto de ningen kankei ni kumikomare, amaenagara shinrai wo manabi, tsuide shakai de jiritsu suru ni itaru. Shikasi amaerarenai baai mo ningen kankei ni tsunagarou to suru konpon shoudou wa kienai shi, mata ningen kankei nashi ni ikiru koto mo fukanou nanode, sekkusu to bouryoku ni yotte ningen kankei ni muri yari tsunagarou to suru to iu wake de aru.

Ketika saya menyatakan bahwa seks dan kekerasan adalah pengganti *amae*, saya tidak mengatakan bahwa *amae* berubah bentuk menjadi seks dan kekerasan. Seperti yang telah saya jabarkan sejauh ini, manusia secara alami memasuki interaksi antarmanusia pada masa bayi melalui *amaeru*, belajar untuk mempercayai sambil ber-*amaeru*, dan kemudian sampai pada kemandirian di tengah masyarakat. Akan tetapi, misalpun seseorang berada pada kondisi tidak dapat ber-*amaeru*, dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain tidak lantas hilang. Selain itu, karena mustahil hidup tanpa berhubungan dengan orang lain, maka lewat seks atau kekerasan, seseorang lalu akan memaksakan terjadinya interaksi tersebut.

Demikianlah dalam tiga subbab di atas, penulis telah membahas mengenai makna kata *amaeru*, mekanisme *amae* dalam pola-pola hubungan masyarakat Jepang, dan konversi psikologis kegagalan *amaeru*. Ketiga subbab di atas bertujuan untuk memaparkan pandangan Doi mengenai *amae* dan bagaimana kondisi *amae* individu dapat mempengaruhi interaksi sosialnya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, manifestasi keberhasilan atau kegagalan *amaeru* individu akan terlihat dalam kemulusan, atau sebaliknya, ketidaknyamanan interaksinya dengan orang lain. *Amaeru* yang berhasil akan menghasilkan perasaan senang, nyaman dan diterima dalam interaksi antarmanusia. *Amaeru* yang berhasil adalah kunci kesuksesan membangun hubungan antarmanusia yang menyenangkan dan memuaskan. Sebaliknya, *amaeru* yang gagal akan menyebabkan individu merasa tidak nyaman, tidak

tenang dan frustrasi. Kegagalan *amaeru* dapat mengakibatkan individu terisolasi atau merasakan berbagai sindrom gangguan mental.

Dalam bab analisis, penulis akan menelaah kondisi *amae* tokoh Kuki dan Rinko yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk melakukan bunuh diri. Penulis akan menganalisis apakah kedua tokoh tersebut dapat ber-*amaeru* secara sehat, atautkah terjadi penyimpangan dalam *amae* mereka. Kondisi *amae* kedua tokoh tersebut dapat dianalisis lewat gambaran mengenai hubungan kedua tokoh tersebut dengan orang-orang dalam lingkaran pergaulan mereka. Lebih jauh, jika terjadi penyimpangan, penulis akan mencoba menelaah apakah *amae* keduanya mengalami perubahan bentuk sebagaimana telah diungkapkan oleh Takeo Doi.

